

Korelasi antara Disiplin, Motivasi, dan Semangat Kerja Guru dengan Kemampuan Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN Se kota Denpasar

I.G.A.Md.Gd. Mudana¹, I. W. Rasna², I. N. Suandi³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹gede.mudana@pasca.undiksha.ac.id, ²wayan.rasna @pasca.undiksha.ac.id,
nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan disiplin, motivasi dan semangat kerja guru dengan kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia pada SMA Negeri sekota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Sampel penelitian berjumlah 24 orang. Data didapatkan dengan memberikan kuesioner kepada responden, kemudian dianalisis dengan regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi ganda. Dari hasil analisis data, diperoleh beberapa temuan yaitu; (1) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan kontribusi 35,0%; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan kontribusi sebesar 36,5%; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara semangat kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan kontribusi sebesar 41,8%. Kesimpulan dari penelitian ini disiplin, motivasi dan semangat kerja guru berhubungan positif dengan kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia pada SMA Negeri sekota Denpasar dengan kontribusi 57,5%.

Kata kunci : disiplin, motivasi, semangat kerja mengajarkan bahasa Indonesia

Abstract

This study was aimed at finding out the correlation between teacher's discipline, teacher's work motivation and teacher's work ethic and teacher's ability in teaching Indonesian at SMANs throughout Denpasar. This study was an *expost facto* research. The respondents were determined through random sampling with a sample size of 24 Indonesian teachers of SMANs throughout Denpasar. The data were collected with questionnaires that were analyzed with simple regression, multiple regression and multiple correlation. On the basis of the data analysis it was found that there was a significant correlation between teacher's work discipline and teacher's ability in teaching with 35.0% contribution; there was a significant correlation between teacher's work motivation and teacher's ability in teaching Indonesian with 36.5% contribution; there was a significant correlation between teacher's work ethic and teacher's ability in teaching Indonesian with 41.8% contribution; and there was a significant contribution between teacher's work discipline, teacher's work motivation, teacher's work ethics and teacher's ability in teaching Indonesian with 57.5% contribution.

Keywords: discipline, motivation, work ethic in teaching Indonesian.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan suatu proses kegiatan yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan itu perlu diselenggarakan secara optimal untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas lulusan merupakan misi pokok pendidikan. Sementara itu, lulusan sekolah diharapkan menjadi sumber daya saing manusia yang produktif. Menurut Hasibuan (1990 :102), pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi lingkaran hidup yang selalu mengalami perubahan. Untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang produktif diperlukan usaha yang efektif dan efisien. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. (Joni,dkk,1984 : 139). Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Guru sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Guru juga bertindak sebagai fasilitator yang menyebabkan terciptanya kondisi kondusif bagi peserta didik dan disamping juga mempunyai tugas utama sebagai pengajar. Artinya guru dapat melaksanakan tugas mengajar

sebagaimana yang diharapkan, akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Kenyataan masih ada sebagian masyarakat meragukan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia. Keraguan tersebut dipandang wajar karena hal itu merupakan suatu bentuk kontrol untuk mengoreksi secara terus menerus, sehingga lama kelamaan tugas guru mengajarkan bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik. Mutu pendidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia tidak akan terwujud walaupun didukung oleh kurikulum yang sempurna, buku pelajaran yang lengkap, dan sarana prasarana yang tersedia bilamana guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran tersebut kurang berkualitas. Untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas, diperlukan kemampuan guru mengajar. Kemampuan guru mengajar yang dimaksud adalah kemampuan profesional,yaitu kemampuan yang sesuai dengan urutan kegiatan yang meliputi : kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, dan menilai kegiatan belajar mengajar. Guru bahasa Indonesia dikatakan telah melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia mampu secara nasional melaksanakan : (1) lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (*attainment target*) dari pada penguasaan materi, (2) lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum pendidikan bahasa Indonesia berbasis KTSP (2004 : 24).

(Triyanto,1992:9) mengemukakan secara fungsional persepsi guru dibebani dengan tiga tugas utama yaitu : mendidik,

mengajar, dan melatih peserta didik. Untuk menyeimbangkan tugas-tugas tersebut salah satu caranya adalah menegakkan disiplin kerja, baik jam kerja maupun perbuatan atau tingkah laku. Senada dengan pendapat tersebut, Amijaya (1979 : 10) menyatakan bahwa kualitas guru yang dibutuhkan dalam era era pembangunan adalah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan besar sekolah dan masyarakat. Pendapat ini memberi arti bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menunjukkan disiplin kerja yang tinggi dalam tugasnya dan dapat berintegrasi dengan masyarakat sekolah dan peserta didik, sesama guru serta anggota masyarakat di luar sekolah.

Para pendidik yang memiliki disiplin kerja tinggi tampak lebih siap dalam segi materi, strategi belajar dalam menciptakan suasana mendidik yang dipenuhi semangat kerja dan motivasi kerja, juga dalam hal kemampuan mengajarnya (Gema Pendidikan Edisi Desember: 1992). Hasil penelitian Indrakusuma (1985) menjelaskan adanya hubungan antara faktor-faktor motivasi dengan keefektifan kerja, yang kemudian dilanjutkan oleh Telelepta (1988: 31) dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masalah-masalah personil dengan semangat kerja. Kedua hasil tersebut didukung oleh Sulaiman (1992: 82) dalam penelitiannya yang menyimpulkan adanya hubungan perilaku kepemimpinan dengan semangat kerja.

Menurut Gagne (1987 : 69) disiplin adalah rasa tanggung jawab untuk bertindak laku dan mengikuti tata tertib yang baik sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Dengan demikian ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban. Guru yang profesional

adalah guru yang mampu menunjukkan disiplin kerja yang tinggi dalam tugasnya dan dapat berintegrasi dengan masyarakat sekolah dan peserta didik, sesama guru serta anggota masyarakat di luar sekolah (Amidjaya, 1999).

Disamping disiplin kerja, motivasi kerja juga mempengaruhi kemampuan guru mengajar. Menurut Indra Kusumah (1985) motivasi kerja (*work motivation*) adalah sikap atau perasaan-perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap pekerjaannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang dapat menyebabkan naik dan turunnya semangat dan kegairahan kerja. Adapun motivasi kerja meliputi: prestasi, pengakuan, pekerjaan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju, sikap atau perasaan-perasaan terhadap pekerjaan.

Kemampuan mengajar dapat dimengerti melalui perilaku, hasil dan keefektifan mengajar, perilaku ini mengacu pada kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu (Smith, 1979) dalam Anggraeni Naskawati (2002 : 23). Selanjutnya Kas dan Rosenzweig (1979) dan pendapat Hoy dan Miskel (1979:18) mengatakan bahwa kemampuan mengajar guru merupakan suatu kemampuan dalam melaksanakan tugas atas pekerjaan yang sesuai dengan sikap pengetahuan, ketrampilan serta motivasi guru.

Dari pengelolaan tersebut, dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi profesional yaitu kompetensi yang langsung berkaitan dengan kemampuan pelaksanaan program belajar mengajar. Menurut Gagne (1987: 19) fungsi utama mengajar adalah merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengelola kegiatan belajar mengajar dan menilai kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan mengajar sangat menentukan

pelaksanaan pengajaran dan evaluasi. Oleh karena itu kemampuan mengajar guru difokuskan pada perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi. Dick and Carey(1985:20) mengemukakan bahwa kemampuan dalam merencanakan pengajaran meliputi 10 hal yaitu : (1) mengenali tujuan pengajaran, (2) melakukan analisis pengajaran, (3) mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, (4) merumuskan tujuan performasi, (5) mengembangkan butir-butir tesacuan patokan, (6) mengembangkan siasat pengajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pengajaran, (8) merancang dan melakukan penilaian formatif, (9) merevisi pengajaran, (10) melakukan penilaian sumatif.

Mengajar bukan hanya menuangkan bahan belajar ke dalam otak seseorang tetapi mengajar adalah memberikan stimuli atau dorongan agar seseorang itu selalu belajar atau ingin tahu (Munsiy, Hasyim, Mukhir, 1981). Menurut pengertian di atas peranan pengajar (guru) sangat penting dalam upaya membangkitkan minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu seorang guru sebelum mengajar haruslah mempunyai perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran ini meliputi : merumuskan tujuan, menetapkan dan menyusun bahan pelajaran, memilih metode pengajaran dan memilih alat bantu atau media.

Perencanaan mengajar dibuat oleh guru sebelum mengajar. Tidak sebaliknya mengajar dulu baru dibuat perencanaannya. Pada umumnya guru membuat perencanaan mengajar untuk satu kali pertemuan, tetapi bisa juga perencanaan mengajar dibuat untuk beberapa kali pertemuan. Dengan cara tersebut guru tidak direpotkan lagi membuat perencanaan untuk setiap kali mengajar. (Nana Sujana, 2000 : 136).

Perencanaan mengajar tentu harus tergambar juga teknik pelaksanaan yang dilakukan guru, juga penilaian keseluruhan yang meliputi penilaian prestasi (*achievement*) dan penilaian perbuatan kemampuan/ketrampilan serta dalam melakukan tugas (Conny Semiawan, Tangyong, dkk, 1992 : 36).

Berdasarkan kajian di atas maka sebagai seorang pendidik sebelum mengajar di depan kelas hendaknya membuat perencanaan pengajaran dengan memperhatikan beberapa pokok bahasan yang akan disampaikan dengan beberapa waktu yang diperlukan. Persiapan yang telah direncanakan oleh guru harus diaplikasikan di depan kelas kepada siswa secara luwes dan fleksibel dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Pelaksanaan pengajaran ini ditujukan pada perbuatan dan kemampuan guru dalam mengajar di depan kelas, khususnya pada proses penyajian dan pengolahan bahan pelajaran sebagai usaha untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan, (Wijaya dan Rusyan, 1991:21). Pelaksanaan pengajaran ini ditunjukkan pada perbuatan dan kemampuan guru dalam mengajar di depan kelas, khususnya pada proses penyajian dan pengelolaan bahan pelajaran sebagai usaha untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan.

Melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi. (Nana Sudjana, 2000:147). Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan pengajaran ini meliputi kemampuan menyampaikan materi dengan menggunakan metode pengajaran, berdiskusi dengan siswa, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran, mendorong, menggalakkan

keterlibatan siswa dalam pengajaran, mengorganisasi, waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.

Masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara disiplin kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia di kelas XI pada SMA di kota Denpasar? (2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia di kelas XI pada SMA di kota Denpasar? (3) Apakah terdapat hubungan antara semangat kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia di kelas XI pada SMA di kota Denpasar? (4) Apakah secara bersama-sama terdapat hubungan antara disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, dan semangat kerja guru dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia di kelas XI pada SMA di Kota Denpasar?

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian *ex post facto* dengan rancangan deskriptif korelasional. Dalam penelitian *ex post facto*, peneliti berusaha memberikan penjelasan terhadap fakta-fakta yang sudah terjadi (Ardana, 1987). Dikatakan penelitian *ex post facto*, karena dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi ubahan-ubahan penelitian. penelitian hanya mengungkap data berdasarkan hasil pengukuran gejala yang telah ada secara wajar pada diri responden. Dengan deskriptif maksudnya peneliti berusaha memperoleh informasi yang berkenaan dengan fenomena yang diamati saat ini (Arikunto, 1989). Artinya penelitian berusaha mendeskripsikan data yang ada pada guru yang mengajar di kelas XI SMAN di Kota Denpasar. Disebut korelasional karena peneliti ingin

menjelaskan ada tidak hubungan antara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi (Ardana, 1987). Dalam kaitan ini Frankel and Walen (1993 : 286) mengungkapkan "*correlational research attempts to investigate possible relationships among variables without trying to influence those variable*"

Sampel penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri yang mengajar di kelas XI di kota Denpasar sejumlah 24 orang guru. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu variabel disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, dan semangat kerja guru. Variabel terikat yaitu kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia. Alat pengumpul data untuk disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, dan semangat kerja guru berupa kuesioner. Variabel kemampuan guru mengajar mempergunakan prosedur penilaian yang telah dikeluarkan oleh P2LPTK dengan cara menilai setiap indikator. Langkah-langkah yang ditempuh dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan guru mengajar, disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, dan semangat kerja guru diperoleh dengan menggunakan angket. Sebagai responden adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI yang ada pada SMAN di kota Denpasar.

Angket/kuesioner terdiri dari: disiplin kerja guru, motivasi kerja guru dan semangat kerja guru, diisi oleh guru yang mengajar bahasa Indonesia, sedangkan angket/kuesioner kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia di kelas XI dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi langsung di dalam kelas dimana guru itu sedang mengajar. Prosedur yang digunakan untuk mengukur seluruh variabel yang diteliti adalah metode Likert, yaitu suatu metode

untuk mengungkapkan perasaan-perasaan responden terhadap pekerjaan dengan memilih lima alternative jawaban yang tersedia (Best, 1982). Walaupun prosedur yang digunakan sama, tetapi alternatif pilihan jawaban dan indikator-indikatornya berbeda antara instrumen untuk mengukur variabel yang satu dengan instrumen untuk mengukur variabel yang lainnya. Jawaban yang digunakan untuk menjangir data disiplin kerja, motivasi kerja, semangat kerja dengan kode SS (Sangat Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Sekornya SS = 5, S=4, KS = 3, TS = 2, STS = 1. Untuk jawaban yang positif .Untuk jawaban yang negatif SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5 (Anastasi dan Urbina, 1988 : 43), sedangkan variabel terikat (Y) kemampuan guru mengajar mempergunakan prosedur penilaian yang telah dikeluarkan oleh P2LPTK dengan cara menilai setiap indikator.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan uji korelasi dan reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach. Setelah uji coba instrumen disiplin kerja guru dari 35 butir

pernyataan yang memenuhi syarat validitas butirnya yaitu berjumlah 33. Skor riil yang didapatkan bergerak antara 0,159 sampai dengan 0,924. Uji coba instrumen motivasi kerja guru dari 25 butir pernyataan yang memenuhi syarat validitas butirnya yaitu berjumlah 25. Skor riil yang didapatkan bergerak antara 0,377 sampai dengan 0,885. Uji coba instrumen semangat kerja guru dari 12 butir pernyataan yang memenuhi syarat validitas butirnya yaitu berjumlah 12. Skor riil yang didapatkan bergerak antara 0,371 sampai dengan 0,620. Sedangkan intuk instrumen variabel kemampuan guru mengajar tidak diadakan uji coba karena instrumen ini sudah baku yaitu menggunakan instrumen APKG. Hasil Nilai koefisien reliabilitas variabel bebas > 0,70 sehingga instrumen variabel terikat. Analisis data menggunakan regresi sederhana, regresi ganda, korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dianalisis diperoleh ringkasan hasil analisis seperti tampak pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Korelasi sederhana	Determinasi produk momen (%)	Sumbangan Efektif(%)
X_1, Y	$\hat{Y} = 11,253 + 0,017X_1$	0,592	35,0	16,97
X_2, Y	$\hat{Y} = 11,576 + 0,019X_2$	0,604	36,5	15,45
X_3, Y	$\hat{Y} = 11,269 + 0,045X_3$	0,646	41,8	25,19
X_1, X_2, X_3, Y	$\hat{Y} = 10,320 + 0,008X_1 + 0,008X_2 + 0,027X_3$	0,758	57,5	
Keterangan	Signifikan dan linier	Signifikan	-	-

Keterangan :

X_1 = Disiplin Kerja Guru

X_2 = Motivasi Kerja Guru

X_3 = Semangat Kerja Guru

Y = kemampuan Guru Mengajarkan bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disampaikan Pertama, Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin kerja guru dengan kemampuan guru mengajar bahasa Indonesia melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 11,253 + 0,017X_1$, dengan koefisien determinan 0,592 ini berarti kontribusi sebesar 35,0%. Disiplin kerja guru tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata 129,58. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa para guru-guru yang bekerja pada sekolah Menengah Atas Negeri di kota Denpasar memiliki disiplin kerja tinggi.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Prijodarminto (1993) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sikap dan perilaku yang demikian akan tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia.

Menurut Suharsono (1984) mengemukakan bahwa disiplin yang baik terdapat apabila guru dan staf sekolah datang ke sekolah dengan teratur dan tepat pada waktunya, berpakaian serba rapi dan baik di sekolah, menggunakan bahan-bahan atau perlengkapan dengan hati-hati, menghasilkan jumlah atau kualitas pekerjaan yang memuaskan, dalam hal ini bagi guru adalah mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat, selain itu juga mengikuti cara

kerja yang ditentukan oleh organisasi sekolah serta dapat menyelesaikan pekerjaan dengan semangat yang baik.

Hal senada juga dikemukakan oleh Revianto, (1987) mengemukakan bahwa disiplin kerja sangat dipengaruhi oleh unsur motivasi kerja yang meliputi : (1) prestasi, yaitu seseorang yang memiliki keinginan berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat mendorongnya mencapai sasaran, (2) penghargaan, yaitu pengakuan atas suatu prestasi yang telah dicapai oleh seseorang akan merupakan motivasi yang kuat, (3) tantangan, yaitu adanya tantangan yang dihadapi akan merupakan motivator kuat bagi manusia untuk mengatasinya. Jika ketiga unsur motivasi di atas diperoleh guru dalam melaksanakan tugasnya, maka akan berdampak pada kemampuan guru mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk terselenggaranya disiplin kerja di kalangan para guru, perlu diiringi dengan peningkatan unsur-unsur motivator, di samping peningkatan kesejahteraan, sistem penilaian prestasi serta cara kepemimpinan kepala sekolah. Dengan peningkatan disiplin kerja guru akan berdampak pada peningkatan kemampuan guru mengajar yang lebih baik.

Hasil temuan ini membuktikan bahwa guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMAN di kota Denpasar menyadari pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan sekolah. Ini berarti dalam melaksanakan pekerjaannya guru-guru telah memperhatikan dan mematuhi ketentuan-ketentuan jam kerja, peraturan tata tertib yang berlaku, perintah kedinasan atau intruksi pimpinan, dan

usaha pada kerja sama, sebagaimana dikatakan Suharsono (1984) yang menjelaskan bahwa disiplin kerja itu berjalan baik apabila: (1) organisasi mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan waktu kerja yang berlaku, (2) mematuhi peraturan dan tata tertib, (3) mematuhi pimpinan organisasi yang dalam hal ini adalah kepala sekolah dan (4) kedisiplinan telah menjadi prilaku yang melekat pada diri anggota organisasi dalam meningkatkan kerja sama.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa apapun orientasi seseorang tentang disiplin, jelas bahwa disiplin sangat diperlukan dalam melakukan pekerjaan baik perorangan maupun kelompok demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa guru-guru telah berupaya menciptakan keadaan di lingkungan sekolah menjadi tertib, berdaya guna dan berhasil guna karena sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan tingkah laku dan tata tertib pada diri siswa (Triyanto, 1992)

Pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan suatu proses kegiatan yang semakin komplek. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan itu perlu diselenggarakan secara optimal untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas lulusan merupakan misi pokok pendidikan. Sementara itu, lulusan sekolah diharapkan menjadi sumber daya saing manusia yang produktif. Untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas, diperlukan kemampuan guru mengajar. Kemampuan guru mengajar yang dimaksud adalah kemampuan profesional, yaitu kemampuan yang sesuai dengan urutan kegiatan yang meliputi: kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola

kegiatan belajar mengajar, dan menilai kegiatan belajar mengajar.

Disiplin sebagai suatu ketertiban yang menunjuk pada ketepatan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam usaha mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian tingkat kedisiplinan kerja guru adalah gambaran kecenderungan dalam pelaksanaan tata tertib guru di sekolah. Tata tertib adalah batasan-batasan yang berlaku terhadap prilaku, tindakan dan kegiatan guru.

Kedisiplinan dalam hal ini, mengacu kepada prilaku-prilaku guru di sekolah untuk patuh dan taat kepada perintah kedinasan dari atasannya, baik yang menyangkut pekerjaan atau tugas-tugas tertentu yang diserahkan kepadanya maupun instruksi lainnya yang berhubungan dengan tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan tersebut nampak pada prilaku guru sebagai berikut: berpakaian seragam ke tempat kerja/pakaian pengenal instansi, mengikuti upacara bendera setiap tanggal 17 Agustus dan selalu memberikan laporan kepada pimpinan bila diberi tugas khusus.

Kedua terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kemampuan guru mengajar bahasa Indonesia dengan koefisien korelasinya 0,604 dan persamaan regresinya $\hat{Y} = 11,576 + 0,019X_2$, dengan koefisien determinannya 0,365 atau kontribusinya sebesar 36,5% motivasi kerja guru tergolong dalam kategori tinggi, dengan rata-rata 96,16. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar dipengaruhi oleh motivasi kerja guru berkontribusi terhadap kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori yang ada yaitu teori dua faktor yang menerangkan bahwa faktor motivasi terdiri dari : (1) prestasi, (2) pengakuan, (3) pekerjaan itu sendiri, (4) tanggung jawab, (5) kenaikan pangkat dan pertumbuhan jabatan. Menurut Stoner

(1982) orang-orang yang berhasil dalam pekerjaannya adalah orang yang rata-rata mempunyai motivasi tinggi. Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari (1987) motivasi kerja (*work motivation*) adalah sikap atau perasaan-perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap pekerjaannya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dapat menyebabkan naik dan turunnya semangat dan kegairahan kerja.

Motivasi kerja dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam maupun dari luar untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan kebutuhan dari setiap orang yang meliputi kebutuhan fisiological, keamanan, sosial, prestise, dan aktualisasi diri. Dengan motivasi kerja guru yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan guru mengajar dalam suatu unit pendidikan.

Dalam hal ini penelitian tentang motivasi guru didasarkan pada Teori Robert G. Owens yang mengatakan bahwa motivasi kerja adalah dorongan dari dalam maupun dari luar untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan kebutuhan dari setiap orang yang meliputi: (1) Kebutuhan fisik, (2) rasa aman, (3) sosial, (4) penghargaan, dan (5) aktualisasi diri.

Ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara semangat kerja guru dengan kemampuan guru mengajar bahasa Indonesia berdasarkan persamaan $\hat{Y} = 11,269 + 0,045X_3$, dengan koefisien determinannya 0,41,8 berarti kontribusi sebesar 41,8%. Semangat kerja guru tergolong dalam katagori tinggi, dengan rata-rata 47,46. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar dipengaruhi oleh semangat kerja guru atau semangat kerja berkontribusi terhadap kemampuan guru mengajar bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian Strickland (dalam Gorton, 1976) bahwa meningkatnya semangat kerja disebabkan

oleh faktor yaitu (1) rekan kerja yang kooperatif dan suka membantu dalam membagikan gagasan dan materi, (2) kepala sekolah yang kooperatif dan senang menolong, (3) orang tua murid yang kooperatif dan apresiatif, (4) perlengkapan dan fasilitas yang memadai, (5) kebebasan mengajar, (6) murid yang sopan, (7) bangunan sekolah yang memadai, (8) minat murid dalam pekerjaan sekolah, (9) supervisor yang suka menolong dan (10) sekolah terorganisasi dan kebijakan yang terformulasi dengan baik.

Hal senada juga dikemukakan Napier yang dikutip oleh Gorton (1976) ada dua belas faktor yang berkaitan dengan tingginya semangat kerja guru yaitu, (1) pengertian dan penghargaan administrator kepada guru sebagai suatu individu, (2) kepercayaan guru terhadap kompetensi professional administrator, (3) dukungan yang diterima guru dalam menanggulangi masalah-masalah disiplin, (4) partisipasi guru dalam perumusan kebijakan yang akan mempengaruhi mereka, (5) perlengkapan dan fasilitas, terutama media pengajaran yang memadai, (6) tugas-tugas mengajar yang setaraf dengan tingkat pendidikan, (7) distribusi tugas-tugas ekstra kulikuler yang adil dan pantas, (8) latihan professional yang diselenggarakan melalui suatu program latihan dalam jabatan, (9) Jaminan kerja, (10) distribusi bahan pengajar yang adil dan merata, (11) kebijakan yang layak tentang cuti, dan (12) gaji yang sebanding dengan profesi yang membutuhkan latar belakang yang setaraf.

Semangat kerja guru adalah perasaan kejiwaan yang menimbulkan kesediaan pada guru-guru untuk bersatu padu secara erat dalam usaha-usahanya dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, moral yang tinggi ditandai oleh minat, antusiasme, dan dorongan untuk bekerja.

Dalam proses pembelajaran, bila guru memiliki semangat kerja yang baik, siswa akan dapat belajar lebih mudah dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kemampuan guru ternyata mempunyai arti yang luas karena kemampuan bukan semata-mata menunjukkan pada ketrampilan melakukan sesuatu, tetapi kemampuan dapat diamati dengan menggunakan setidaknya-tidaknya empat macam petunjuk, yaitu: (1) ditunjang oleh latar belakang pengetahuan, (2) adanya penampilan atau *performance*, (3) kegiatannya menggunakan prosedur dan teknik yang jelas dan (4) adanya hasil yang dicapai (Djamaah, 1994). Dalam pada itu untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam proses belajar mengajar, dapat dilakukan berbagai upaya sebagai berikut ini (1) menumbuhkan kreativitas guru, (2) penataran dan loka karya, (3) supervisi.

Keempat terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, semangat kerja guru dengan kemampuan guru mengajar bahasa Indonesia melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 10,320 + 0,008X_1 + 0,008X_2 + 0,027X_3$, dengan koefisien determinannya 0,575 berarti kontribusi sebesar 57,5%. Hal ini artinya variasi kemampuan guru mengajar, dapat dijelaskan oleh disiplin kerja guru, motivasi kerja guru dan semangat kerja guru secara bersama-sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disampaikan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama faktor disiplin kerja guru dalam hubungan dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari temuan penelitian

disiplin kerja guru dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 129,58. Diupayakan disiplin kerja guru tetap dibina dan dipertahankan, dan selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia. Kedua faktor motivasi kerja guru dalam hubungannya dengan kemampuan guru mengajar kan bahasa Indonesia adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari temuan penelitian motivasi kerja guru dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 96,16. Diupayakan motivasi kerja guru terus ditingkatkan dan selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia. Ketiga faktor Semangat kerja guru dalam hubungan dengan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari temuan penelitian semangat kerja guru dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 47,46. Diupayakan semangat kerja guru terus ditingkatkan, dan selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia. Keempat dari faktor kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia diperoleh skor rata-rata 13,40, dengan kategori sangat tinggi. Mengingat temuan penelitian mengenai kemampuan guru mengajar sudah optimal, dan sumbangan disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, serta semangat kerja guru cukup berarti pada kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia ini, maka disiplin kerja guru, motivasi kerja guru serta semangat kerja guru terhadap kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

SARAN-SARAN

Perlu dipertahankan dan ditingkatkan secara terus menerus disiplin kerja guru, motivasi kerja guru, semangat

kerja guru dengan memberikan *reward* (penguatan), dorongan, penghargaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia sudah optimal, maka dari itu diperlukan adanya pembinaan secara terus menerus dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dengan pembinaan profesional seperti: MGMP, pelatihan (lokakarya), penataran dan supervisi.

Untuk para peneliti dan para ilmuwan, penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang ilmu terkait sebab ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan guru mengajar seperti faktor eksternal yang dianggap berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, D.T. (1982). *Pembaharuan Sistem Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Pedoman Pelaksanannya*, Jakarta Buku II,Depdikbud RI.
- Arikunto, 1989, *Manajemen Penelitian*, Depdikbud, Dirjen PT.P2LPK, Jakarta.
- Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek (edisi Revisi ke tiga)* Yogyakarta, Rinika Cipta.
- Ardhana, Wayan, 1990. *Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan Serta Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi*. Malang: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar FIP IKIP Malang.
- Dantes, N., 1996. *Orientasi Tentang Profesi Guru dan Pengembangannya*. Singaraja:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan,M.Sp.,1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CV.Haji Masagung.
- Joni,T.R., 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Pidato Jabatan Guru Besar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang.
- Maslow. Abraham, H., 1970. *Motivation and Personality*, New York, Evanston,and London.
- Maslow, Abraham,H., 1994. *Motivasi dan Kepribadian 2, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta, Penerbit PT. Pustaka Binamaan Pressindo.
- Miswati (2012) dalam tesisnya berjudul “ *Kontribusi kualitas Pembelajaran, Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Memproses Reservasi*”.
- Naskawati, Anggraini, 2001.*Hubungan Status Kepegawaian Guru, Kemampuan Mengajar dan Disiplin Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat PertamaNegeri Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*. Tesis. Tidak diterbitkan. PPS. Universitas Negeri Malang.
- Permadi, I Gede (2012) dalam tesisnya berjudul: *Kontribusi Etos Kerja,Disiplin Kerja dan Motivasi berprestasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Sekecamatan Kuta Selatan*.
- Paramarta, (2003). *Study Tentang Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Guru Mengajar Sejarah pada Sekolah Lanjutan Atas Di Kota Denpasar*. Tesis, Tidak Diterbitkan. IKIP Singaraja.
- Sardiman, AM., 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahertian,P.A. (1994). *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siagian, P.S., 1995. *Teori Motivasi Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Renika Cipta.
- Sujana (1996). *Metoda Statistika Edisi ke 6*, Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sutrisna H., 2000. *Statistika Edisi ke 6*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sutrisno H., 2001. *Analisis Regresi*, Yogyakarta,Penerbit Andi.

Usman, Uzer,1992. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung :Penerbit PT.Remaja Rosda Karya.
Wijaya, 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,

Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosda Karya.